ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1508

MAKNA AL-LAMAM PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Maria Ulfa Harahap
UIN Sumatera Utara Medan
mulfah245@gmail.com

Abstract

The meaning of al-Lamam in the Koran is minor sins or minor mistakes that refer to strong feelings of guilt and remorse for mistakes or sins that have been committed, with the urge to improve oneself and repent. The background of the problem of this thesis is how the meaning of the word al-Lamam according to wahbah az-Zuhaili, from this background, the aim of the research arises, namely, to find out what the meaning of the word al-Lamam is in al-munir's interpretation. This study is a qualitative research and the interpretation taken is the interpretation of al-Munir's work by Wahbah az-Zuhaili. In this discussion, it focuses on the meaning of al-lamam itself and also a comparison of the meaning of the word al-Lamam from the interpretations of al-munir, ibn katsir and other interpretations. But the main focus is al-Munir's interpretation.

Keywords: *Tafsir Al-Munir, Al-Lamam*

Abstrak : Makna al-Lamam dalam al-Quran adalah dosa-dosa kecil atau kesalahan-kesalahan kecil yang mengacu pada perasaan bersalah dan penyesalan yang kuat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan, dengan dorongan untuk memperbaiki diri dan bertaubat.Adapun latar belakang masalah dari skripsi ini ialah bagaimana makna kata al-Lamam itu menurut wahbah az-Zuhaili, dari latar belakang ini, timbul tujuan dari penelitian yaitu, untuk mengetahui apa makna dari kata al-Lamam ini dalam tafsir al-munir. Studi ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dan tafsir yang diambil adalah tafsir al-Munir karya dari Wahbah az-Zuhaili. Didalam pembahasan ini, berfokus kepada makna al-lamam itu sendiri dan juga perbandingan makna kata al-Lamam ini dari tafsir al-munir, ibnu katsir dan tafsir-tafsir lainnya. Tapi yang menjadi fokus utamanya adalah tafsir al-Munir.

Kata Kunci: Tafsir Al-Munir, Al-Lamam

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kata *Al-Lamam* diartikan sebagai dosa kecil, seperti memandang lawan jenis yang bukan muhrim. Menurut Bahasa kata *al Lamam* ini berarti sesuatu yang ukurannya kecil. Dari kata kata *al Lamam* ini maka timbullah kata *Lammatusy syar'i* (sejumut rambut) dan terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa makna dari kata *al-Lamam* ini adalah mendekati sesuatu tanpa melakukannya. (Bachtiar Nasir, 1990) Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *alamma* yang berarti "mendekati". Kalimat *"ghulam mulimmun"* artinya orang yang hampir baligh. Di dalam hadis dikatakan, "Sesungguhnya dari apa yang ditumbuhkan oleh musim semi ada yang dapat membunuh atau yang mendekati itu." (HR Bukhari dan Muslim). [1]Ibnu Qoyyim Al-jauziyyah, 2011) Dalam pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-Lamam* artinya adalah dekat dengan maksiat, lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan dosa kecil. Akan tetapi Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa makna dari *al Lamam* ini sebagai dosa besar.

Makna dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa makna dari kata *al- Lamam* adalah suatu dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Dosa terbagi menjadi 2 macam, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar menurut Bahasa adalah dosa yang besar dan sesuatu yang diancam allah dengan balasan neraka. Sedangkan menurut istilah dan menurut kesepakatan mayoritas ulama dosa besar adalah setiap dosa yang dinyatakan oleh nash Al-qur'an atau as Sunnah atau ijma', bahwa ia dosa besar dengan ungakapan *kabiirah* atau dosa besar dengan ungkaan '*adziim* atau diberitakan mendapat azab yang dahsyat, atau dikaitkan dengan hukuman *hudud,* atau di ingkari dengan keras, maka ia adalah dosa besar. (Muhyidin Misfu, 2010)

Sedangkan dosa kecil adalah suatu dosa yang dilarang oleh allah SWT namun tidak mempunyai ancaman. Jadi dosa kecil merupakan kebalikan dari dosa besar, jika dosa besar disertai dengan hukuman atau ancaman, maka pelaku dosa kecil tidak mendapatkannya. Akan tetapi bukan berarti pelaku dosa kecil tidak dikenai dosa. Pelaku dosa kecil tetap dikenai dosa, namun, kadar atau tingkatan dari dosanya lebih kecil daripada pelaku dosa besar. Meskiun dosa kecil itu tidak memunyai ancaman, dosa kecil dapat berubah jadi dosa besar jika pelakunya melakukan dosa tersebut secara terus menerus, bahkan bisa menjadi dosa yang sangat besar. (Rizem Aizid, 2016)

Bagi Umat islam *al-Lamam* (kesalahan-kesalahan kecil) merupakan kalimat yang jarang terdengar di dalam masyarakat. Akan tetapi, apabila dikaji secara mendalam kata *al-*

Lamam bisa dipahami sebagai perbuatan yang sering dilakukan kebanyakan umat. Jenis kata *al-Lamam* merupakan kata kerja aktif bentuk lampau, kata dasar dari *al-Lamam* yang tersusun dari suku kata *lam,mim,mim*. Makna kata dasar ini berkaitan dengan kata dekat, di dekat, sanding, dosa, kesalahan, kefasikan, persetubuhan tanpa perkawinan, cacat, kekurangan, penyakit gila. Ditinjau dari aspek bahasa, kata *al-Lamam* merupakan bentuk kata kerja yang menerangkan pekerjaan yang telah terjadi atau telah dilakukan pada masa lampau, dan sekarang sudah tidak dilakukan lagi, Kata *al-Lamam* tergolong kata kerja aktif, artinya subjeknya melakukan pekerjaan.

Kata Allah ciri-ciri penghuni syurga mereka menjauhi *al-Kabair* dan *al-Fawahisy* kecuali *al-Lamam* mereka tidak bisa meninggalkannya. Lalu apakah yang dimaksud dengan *al-Lamam*? terdapat khilaf diantara para ulama secara umum banyak pendapat. Diantara pendapat tersebut yaitu: Pendapat pertama mengatakan bahwa *al-Lamam* merupakan dosa-dosa kecil yang mana seseorang tidak dapat menghindar darinya, contohnya memandang yang haram, menyentuh yang haram, ini merupakan contoh dari dosa-dosa kecil. Pendapat yang kedua mengatakan dosa besar yang pernah diperbuat oleh seseorang kemudian tidak pernah melakukannya lagi. Makna dari pendapat yang kedua ini, bahwa orang yang akan masuk syursga adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari *fawahisy*. Orang yang pernah terjatuh dalam dosa seperti, zina, homoseksual, atau riba, maka tetap berhak masuk syurga. (Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, 2009)

Para ulama tafsir menjelaskan maksud dari *al-Lamam* adalah yang pertama menurut Imam Ibnu Katsir dalam bukunya Tafsir Ibnu katsir menjelaskan bahwa makna dari kata *al-Lamam* ini adalah mereka yang berbuat dosa pada masa jahiliah, kemudian mereka bertaubat. Tafsir at-Thobari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari dkk makna *al-Lamam* adalah mereka yang meninggalkan dosa. Tafsir al-Mawardi menjelaskan bahwa dia mengutib dari sahabat Rasulullah SAW, Ibnu Mas'ud dia mengatakan bahwa makna dari *al Lamam* itu adalah aktivitas selain berzina. Tafsir jalalain mengatakan bahwa makna dari kata *al-Lamam* adalah melihat perempuan lain, mencium dan menyentuhnya adalah contoh *al Lamam*. Sedangkan menurut wahbah az-zuhaili dalam tafsir al Munir dia menjelaskan maksud dari kata *al -Lamam* yaitu dosa dosa kecil dan amal amal yang tidak pantas dan hina, seperti pandangan yang diharamkan dan hina

Al Baghawi dan yang lain mendukung pernyataan dari Ishaq tadi, mereka menyatakan bahwa kata al Lamam yang disebutkan dalam Q.S an-najm ayat 32 berarti dosa besar.

Menurut mereka, *ististna* (pengecualian) dalam ayat tersebut bermakna dia pernah melakukan dosa besar sekali saja kemudian ia berhenti dan tidak pernah melakukannya lagi. Dengan pengertian seperti ini, makna pengecualian lafadz *al-Lamam* adalah termasuk yang dijauhi. Maksudnya ia menjauhi dosa yang menurut mereka semuanya dosa besar. Beda halnya dengan mayoritas ulama, mereka menyatakan bahwa *Istisna* tersebut *Munqhati'* (terputus). Maksudnya benar ia menjauhi dosa besar, tetapi sesekali mereka melakukan *al-Lamam* (kesalahan kesalahan kecil). Menurut mereka, dalam konteks ayat ini penempatan *Ististna munqathi'* adalah hal yang pantas. Akan tetapi pendapat ini justru bertentangan dengan kaidah yang banyak digunakan dalam Bahasa arab. Sebab kalimat *ististna* tadi terletak setelah kalimat positif. Disisi lain benar kalimat yang diredaksikan kalimatnya positif, tetapi secara kandungan kalimat tersebut juga bernada penafian. Menjauhi dosa sama artinya dengan tidak melakukan dosa. Jadi, menurut mayoritas ulama maksud redaksi ayat tersebut adalah mereka tidak melakukan dosa besar dan erbuatan keji, kemudian mereka memandang lebih baik jika kata *al Lamam* ditiadakan.

Barangkali alasan yang demikian inilah yang membuat Ibnu Ishaq berani menyatakan bahwa semua perbuatan dosa adalah dosa besar dan tidak ada yang Namanya dosa kecil. Akan tetapi apabila memandang nas dan Ijma' para salaf, dapat disimpulkan bahwa dosa terbagi dalam dua kelompok, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Akan tetapi mereka berbeda pendapat terkait interpretasi kata *al Lamam* dan *al Kaba'ir*, apakah dosa tersebut banyak atau sedikit. Dari berbagai mufassir yang menjelaskan makna dari *al-Lamam* tersebut menurut penulis tafsir yang paling lengkap dan yang paling mudah dipahami adalah dari tafsir wahbah az-Zuhaili, dan penulis juga akan mengambil referensi dari tafir lain yang membahas makna *Al-Lamam.*

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat *library research* (perpustakaan), yaitu penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti penulis. Penelitian ini menggunakan motede penelitian ini merupakan teknik analisis data kualitatif yang digunakan berupa studi literatur. Proses pencarian berbagai hasil kajian atau yang terkait dengan sumber data sekunder yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

HASIL

1. Pengertian *al-Lamam*

Al-Lamam menurut Bahasa adalah dekat dengan maksiat, sedangkan Riwayat beberapa orang kalangan salaf (sahabat dan tabi'in) arti *al-Lamam* adalah seseorang yang pernah melakukan suatu perbuatan dosa sesekali, meskipun dosa yang dilakukan itu adalah dosa besar. Kemudian ia berhenti dan tidak mengulanginya lagi. Dapat disimpulkan bahwa makna *al-Lamam* adalah dosa. Apapun bentuk dan ukurannya, yang seorang mukmin segera bertaubat dan tidak melakukannya lagi karena dirinya telah benci terhadap perbuatan tersebut demi bertaubat dan Kembali kepada allah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *ististna* yang terdapat dalam Q.S an-najm ayat 32 adalah muttashil. (Ibnu Qoyyim al Jauziyyah, 2017)

2. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Syekh Wahbah adalah ulama papan atas yang piawai keilmuannya, khususnya dalam bidang fikih dan tafsir. Beliau sering berkunjung ke Indonesia baik di Jakarta, Medan, Surabaya, dan lain-lain. Di samping membaca kitab-kitab ulama klasik, beliau juga mengikuti perkembangan para ulama kontemporer, sebut saja Syekh Yusuf al-Qaradhawi. Syekh Wahbah sangat mengapresiasi sekaligus juga mengkritiknya. Kata beliau, al-Qaradhawi sangat piawai sebagai penceramah. Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili yang kerap disingkat dengan nama panggilan Wahbah. Beliau Lahir pada tahun 1932 Masehi di kampung halamanya Bandar Dair Atiyah di kota Damaskus, Suriah Nama ayahnya Mustafa az-Zubaily, ayahnya merupakan seorang petani yang berkehidupan sederhana namun terkenal dengan seorang yang alim, penghafal al-Qur'an, dan ahli ibadah. Sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa as-Sa'adah, ibunya juga terkenal memiliki sifat tawadhu' dan taat pada perintah agama.(Saiful Amin Ghofur, 2018) Dr. Wahbah Mustafa az-Zuhaili adalah merupakan seorang profesor Islam yang terkenal di Syiria dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah). Beliau juga adalah merupakan seorang pendakwah di Masjid Badar di Dair Atiah. Beliau adalah penulis sejumlah buku mengenai undang-undang Islam dan sekular, yang kebanyakannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beliau merupakan pengerusi Islam di Fakultas Syariah, Universiti Damsyik (Damascus University).

3. Pemikiran Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili adalah merupakan ulama kekinian yang diketahui adalah ulama besar. Beliau merupakan seorang ulama yang langka pada masa ini, Wahbah az-Zuhaili

hampir menguasai segala bidang ilmu, termasuk juga al-Qur'an dan Tafsirnya, ilmu fiqih, hadis, ushul fiqih, faraid, hisab, nahu dan ilmu yang lainnya.Hasil karya Wahbah az-Zuhaili di bagian tafsir salah satunya adalah *Tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj.* Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa dia menegaskan dengan gaya bahasanya yang tinggi, Al-Qur'an dapat mengkaji ilmu pengetahuan dengan sangat luas, akan tetapi masih bisa memfokuskan tujuan juga target suci dari diturunkannya kitab ini. Yaitu sebagai petunjuk dan *manhaj* (Jalan hidup) yang jauh dari penyimpanan-penyimpanan. Menurut Wahbah az-Zuhaili Pesan-pesan yang ada di al-Qur'an berpusat pada mereflesikan akal pikiran, mengasah nalar dan memanfa'atkan potensi manusia di jalan kebenaran tujuannya agar bisa memerangi kebodohan dan keterbelakangan umat. (Faizah Ali Syibromalisi, 2012)

Kitab al-Munir ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap sangat penting tentang al-Qur'an. Sebagaimana pada umumnya, tradisi kitab-kitab tafsir, secara garis besar bahasanya meliputi tema-tema besar, sebagai contoh yaitu pengertian Al-qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, ayat-ayat yang pertama kali turun dan terakhir kali turun dan sebagainya, yang lazim dalam kajian ulumul al-Qur'an. Semuanya disajikan dengan menggunakan Bahasa yang logis dan mudah dipahami, dan tak lupa beliau juga menyertakan pendapat ulama yang mu'tabar dengan uraian yang singkat dan jelas. Dalam masalah teologis Wahbah az-Zuhaili mengikuti faham *ahlu Sunnah wal-jama'ah* dan mazhab salafi. Namun dia juga tidak terjebak dalam fanatisme mazhab yang menuntunnya untuk menghujat mazhab lain. Sedangkan dalam masalah fiqih, beliau menganut fiqih imam Hanafi. Karena ia dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang mana hal itu membentuk pemikirannya menjadi mazhab Hanafi. Dan dia juga tidak fanatik juga dapat menghargai pendapat mazhab lain.

PEMBAHASAN

1. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir

Di dalam Q.S an-najm ayat 32 menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa makna dari kata *al-Lamam* ini adalah dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak pantas dan hina seperti pandangan yang diharamkan dan ciuman. Maksud dari *al-Lamam* dalam tafsir *al-*Munir ini adalah Dosa-dosa yang dianggap ringan atau kecil dalam perbuatan dan akibatnya, tetapi tetap dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama. Sedangkan "amal-amal yang tidak pantas dan hina" mengacu pada perbuatan yang tidak terpuji, tidak layak, atau merendahkan martabat manusia.

Pandangan yang diharamkan dalam agama Islam, dapat merujuk pada pandangan atau tatapan yang tidak pantas terhadap lawan jenis yang bukan mahram (orang yang diharamkan menikahinya), seperti melihat aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi) atau pandangan yang penuh nafsu seksual. Islam mengajarkan untuk menjaga pandangan dan menghindari memandang hal-hal yang diharamkan, sebagai bagian dari menjaga kesucian dan kehormatan individu. Ciuman juga dapat menjadi perbuatan yang dianggap tidak pantas dan hina dalam beberapa konteks agama atau budaya tertentu. Dalam konteks Islam, ciuman antara lawan jenis yang bukan mahram dianggap tidak pantas dan bertentangan dengan nilai-nilai kesucian, moralitas, dan kepatutan. Islam menekankan perlunya menjaga batasan-batasan antara pria dan wanita, terutama dalam hal hubungan fisik. Dalam keseluruhan, istilah "dosa-dosa kecil" dan "amal-amal yang tidak pantas dan hina" merujuk pada perbuatan atau tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama, moralitas, dan norma-norma tertentu. Penting bagi setiap individu untuk menghormati dan memahami nilai-nilai agama atau budaya yang mereka anut untuk menghindari melakukan perbuatan yang dianggap tidak pantas atau bertentangan dengan ajaran agama atau budaya tersebut. Imam Ahmad Bukhori, dan Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan dari abu Hurairah dari Rosulullah SAW, beliau bersabda,

إن الله كتب على ابن آدم خطهُ مِنْ الزَّنَا أَدْرَكَ ذلك لا محالة، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ التنقل والنفس تملى وتنتهي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُذلك أَوْ يُكَذِّبُهُ

Artinya: *Sesungguhnya allah SWt telah menetapkan atas anak adam bagiannya dari zina dan itu pasti menimpanya tidak bisa tidak. Maka zina lisan adalahucapan, sementara nafsu mengharap-harapkan dan berhasrat, dan selanjutnya yang menentukan adalah kemaluan."*

Dalam tafsir *al-munir* ini juga menjelaskan tentang dosa selain dari *al-Lamam* (dosa kecil) yaitu dosa besar. Didalam Shahih Bukhari dan Muslim dijelaskan sebuah hadist dari Ali Bin Abi Thalib r.a. yang mendefenisikan dosa besar dengan tujuh hal,

اجتنبوا السّبْعَ الموبِقَاتِ الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وقتل النفس التي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكل الرباء وأكل مال اليتيم، والتولي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَلْفٌ مُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Artinya: *"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan (dosa besar), yaitu mempersekutukan allah SWT, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh allah SWT kecuali dengan alasan yang dibenarakan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan melakukan qadzf (tuduhan*

berbuat zina) terhadap perempuan baik-baik, ghaaflaah (tidak pernah terbesit dalam benak melakukan perbuatan yang dituduhkan itu), dan mukminah."

Al-Hafizh Az-zahabi dalam kitabnya yang berjudul *al-Kabaair* menyebutkan dosa besar sampai tujuh puluh. Athabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. "Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Dosa besar ada tujuh", kemudian Abdullah bin Abbas berkata, "Dosa-dosa besar lebih dekat dengan angka tujuh ratus daripada angka tujuh. Hanya saja tidak ada dosa besar selama disertai istighfar (bertaubat dan memohon ampun), dan tidak ada dosa kecil selama disertai dengan namanya *al-Ishraar* (terus menerus melakukannya). (Wahbah az-Zuhaily, 2010)

Kemudian, allah SWT membuka pintu harapan dan menghapus pintu putus asa dan pesimisme. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna *al-Lamam* adalah dosa-dosa kecil yang mana seseorang tidak dapat menghindar darinya, dan suatu dosa baik itu *al-Lamam* (dosa kecil) maupun dosa besar tidak dapat kita nilai sendiri karena sudah dijelaskan bahwa dosa besar tidak akan ada apabila setiap orang yang melakukannya disertai *istighfar* (bertobat memohon ampun) dan tidak ada *al-Lamam* (dosa kecil) apabila disertai dengan namanya *al-Ishraar* (terus menerus melakukannya).

2. Asbabun Nuzul Q.S An-najm ayat 32 tentang *al-Lamam*

Al-Wahidi, Ath-Thabrani, Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit bin Harits Al-Anshari yang berkata, "Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa apabila ada anak mereka yang masih kecil meninggal duni maka ia akan ditempatkan di derajat yang mulia (surga). Ucapan mereka itu didengar oleh Rasulullah. Beliau lantas bersabda, "Orang-orang Yahudi itu bohong. Tidak ada seorang pun yang diiptakan Allah di dalam rahim ibunya, melainkan Dia Maha mengetahui apakah orang itu nantinya akan sengsara atau bahagia." Allah kemudian menurunkan ayat ini. (Jalaluddin Assuyuti, 2008)

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَۗ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِۗ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۚ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."*

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah di jelaskan diatas atau pada bab sebelumnya, maka penulis merangkum kesimpulan dari karya ilmiah penulis yang telah tersusun yaitu: Makna *al-Lamam* menurut Wahbah az-zuhaily adalah dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak pantas dan hina seperti pandangan yang diharamkan dan ciuman. dan suatu dosa baik itu *al-Lamam* (dosa kecil) maupun dosa besar tidak dapat kita nilai sendiri karena sudah dijelaskan bahwa dosa besar tidak akan ada apabila setiap orang yang melakukannya disertai *istighfar* (bertobat memohon ampun) dan tidak ada *al-Lamam* (dosa kecil) apabila disertai dengan namanya *al-Ishraar* (terus menerus melakukannya). Pendapat para ulama tentang makna *al-Lamam* ini ada banyak. Dan mayoritas ulama berpendapat maksud dari kata *al-Lamam* ini adalah apa yang selain daripada dosa besar. Pendapat itu adalah pendapat yang paling shahih antara dua laporan yang sampai kepada Ibnu Abbas. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-bukhori daripada Ibnu Abbas bahwa beliau tidak melihat sesuatu yang lebih sesuai dengan makna al-lamam selain dari apa yang dilaporkan oleh Abu Hurairah daripada Rosulullah SAW. Baginda berkata, "Allah SWT menentukan untuk setiap manusia itu bahagiannya dalam perbuatan zina. Dia pasti melakukan perkara itu. Zina mata adalah dengan pandangan, zina lidah adalah percakapan, jiwa berharap dan berkeinginan, dan kemaluan mengatakan mau atau tidak melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, Atymun. 2021, Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir, Bogor: Guepedia

Aiman, Ummu. 2012, Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaily : Kajian Tafsir al-Munir, Miqot

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2005, Al-Tafsir wa al-Mufassirun, Juz I (Kairo: Dar al-Hadits

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1977, Al-Bidâyah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i, Cet. 2 Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah

Al-Ghabasyi, Abd al-'Adhim Ahmad. 1971, Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah

Al- Qaradhawi, Yusuf. 2014, Fiqih Keutamaan, Kuala Lumpur: PTS Islamuka

az-Zuhaily, Wahbah. 1998, tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyyah wa al-Manhaj, juz 30, Beirut:Dar al-Fikr

Assuyuti, Jalaluddin. 2008, Asbabun Nuzul, Bandung: Gema Insani

Dapartemen Agama, 2010, Makadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Lentera Abadi 59

Hasan, Idrus. 2007, Dicintai Allah dengan Tahajjud, Shaf

Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2009, The Power Of Tobat, Surakarta: Tiga serangkai

Hermansyah. 2015, Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaily, El-Hikmah